



Membumikan Adab: Menyingkap Gagasan Al-Attas sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Z

Arina Manasikana¹, Mutiara Nabila², Ukhty Mumtaza³, Herlini Puspika Sari⁴

^{1,2,3}Mahasiswa Sarjana Pendidikan Agama Islam, ⁴Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

Artikel History

Received : 2025-11-03

Revised : 2025-11-05

Accepted : 2025-11-07

Published: 2025-12-01

Keywords:

Adab, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Generation Z, Islamization of Knowledge, Character Education

Korespondensi:

12310122441@student.uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengimplementasikan konsep adab (etiket) yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai landasan filosofis dalam mengatasi krisis pendidikan karakter dan erosi moral di kalangan Generasi Z di era digital. Generasi Z yang hidup dalam lingkungan digital dan global mengalami disorientasi nilai akibat lemahnya internalisasi adab dalam sistem pendidikan yang cenderung kognitif dan materialistis. Melalui tinjauan pustaka dengan pendekatan analitik deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji karya-karya besar Al-Attas, khususnya Konsep Pendidikan dalam Islam, serta berbagai literatur terkait krisis karakter dan dinamika Generasi Z. Hasil analisis menunjukkan bahwa menurut Al-Attas, budi pekerti bukan semata-mata etika pergaulan, melainkan kesadaran spiritual dan intelektual untuk menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat sesuai hakikatnya. Konsep Islamisasi Pengetahuan (IIEP) menjadi instrumen implementasi pembentukan manusia beradab (*al-insan al-mu'addab*) melalui pemurnian ilmu dari nilai-nilai sekuler menuju orientasi tauhid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang efektif bagi Generasi Z harus bersifat holistik, yaitu mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, dan teknologi untuk menghasilkan generasi yang berilmu, bermoral, dan beradab sesuai dengan pandangan dunia Islam.

Abstract

*This study aims to analyze and implement the concept of adab (etiquette) proposed by Syed Muhammad Naquib Al-Attas as a philosophical foundation in addressing the crisis of character education and moral erosion among Generation Z in the digital age. Generation Z, who live in a digital and global environment, experience value disorientation due to the weak internalization of adab in an education system that tends to be cognitive and materialistic. Through a literature review using a qualitative-descriptive analytical approach, this study examines Al-Attas' major works, particularly *The Concept of Education in Islam*, as well as various literature related to the character crisis and the dynamics of Generation Z. The results of the analysis show that, according to Al-Attas, manners are not merely social etiquette, but rather a spiritual and intellectual awareness to place everything in its proper position according to its essence. The concept of Islamization of Knowledge (IIEP) becomes an implementative instrument for the formation of civilized human beings (*al-insan al-mu'addab*) through the purification of knowledge from secular values towards a monotheistic orientation. This study concludes that effective character education for Generation Z must be holistic—integrating spiritual, moral, intellectual, and technological aspects to produce a generation that is knowledgeable, moral, and civilized in accordance with the Islamic worldview.*

PENDAHULUAN

Generasi Z yang lahir di kisaran akhir 1990-an hingga pertengahan 2010-an menghadapi tantangan karakter yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Digitalisasi, media sosial, arus globalisasi, tekanan akademik, dan lingkungan yang instan (*instant gratification*) telah berkontribusi munculnya masalah seperti kian lemahnya nilai-nilai adab, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan empati di kalangan pelajar. (Ida Mariana, 2023). Misalnya, berbagai penelitian lokal menunjukkan bahwa fenomena bullying, kurangnya sopan santun, degradasi moral, dan perilaku yang lebih individualistis sudah menjadi sorotan dalam pendidikan karakter.

Di sisi lain, meskipun pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional seperti “Profil Pelajar Pancasila” dan Kurikulum Merdeka, implementasi nilai-nilai karakter sering dianggap belum optimal, terutama dalam praktik sehari-hari dan internalisasi adab (Harahap, 2021). Banyak sekolah atau institusi pendidikan masih lebih menekankan pada capaian akademik, kompetensi teknis, dan prestasi yang terukur secara kuantitatif. Sementara aspek etika, moral, dan adab (etika sosial) kurang mendapat perhatian sistematis sebagai tujuan utama pendidikan

Salah satu isu mendasar adalah bahwa konsep “adab” dalam pendidikan karakter sering disamakan dengan norma-norma sosial umum atau sopan santun permukaan, tanpa dimensi transformatif. Dimensi transformatif ini adalah pembentukan kesadaran tentang tanggung jawab moral, spiritual, dan intelektual sebagai manusia seutuhnya (Irma, 2024). Hal ini membuat gagasan adab tidak “membumi” secara nyata dalam kehidupan Generasi Z: tidak menyentuh hati, kejiwaan, dan tindakan sehari-hari mereka.

Di sinilah muncul relevansi pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, terutama konsep *ta’dib* yang menurut beberapa sumber, menjadi jawaban terhadap “kehilangan adab” (*loss of adab*) dalam masyarakat Muslim kontemporer (Yulianto, 2019). Pemikiran Al-Attas menekankan bahwa adab bukanlah tambahan estetika atau sekadar sopan santun. Namun adab adalah bagian integral dari pendidikan yang membentuk pribadi manusia yang utuh (*berimannya, berbudinya, beretika*) melalui pengetahuan, pengalaman spiritual, dan penerapan moral.

Penelitian ini melihat bahwa kurangnya internalisasi adab dalam konteks Generasi Z bukan hanya disebabkan oleh kurangnya kebijakan, tetapi juga oleh metode pendidikan yang seringkali tidak sistematis. Metode tersebut kurang kontekstual, dan tidak

memadai dalam menghubungkan nilai-nilai adab dengan kehidupan nyata anak muda dalam budaya digital mereka (Aulia Hera, 2025). Misalnya, penggunaan teknologi yang tidak disertai literasi etika, kurangnya contoh teladan dari pendidik, dan minimnya dialog/refleksi moral menjadi pemicu utamanya.

Dengan demikian, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan: Bagaimana gagasan adab dan ta'dib menurut Al-Attas dapat dibumikan sebagai fondasi pendidikan karakter yang efektif bagi Gen Z di era digital, dan strategi pendidikan seperti apa yang bisa menjembatani gap antara teori adab dan praktik nyata di sekolah dan komunitas? Rumusan ini menjadi panduan eksplisit bagi tujuan dan fokus kajian ini (Irma, 2024).

Sebagai perspektif teoretis utama, penelitian ini akan menggunakan pemikiran Al-Attas tentang adab dan ta'dib sebagai landasan filosofis dan pedagogis yang bersifat deskriptif-analitis. Al-Attas melihat adab bukan sekadar etiket luar tetapi proses pembentukan batiniah (inner disposition), pengembangan akhlak, dan pendidikan spiritual yang integral bersama aspek-aspek intelektual dan moral. Dengan demikian, pendekatan pemecahan masalah akan menggabungkan teori pendidikan Islam klasik dengan praktik kontemporer yang responsif terhadap karakteristik Gen Z.

Rencana pemecahan masalah akan melibatkan beberapa langkah. Pertama, menganalisis karya-karya utama Al-Attas yang menguraikan konsep adab dan ta'dib guna memperoleh kerangka teori yang mendalam. Kedua, mengidentifikasi hambatan konkret yang dialami oleh Gen Z dalam pengamalan adab di sekolah, keluarga, dan media digital. Ketiga, merumuskan model pendidikan karakter yang bersifat kontekstual dan aplikatif (meliputi metode pengajaran, lingkungan belajar, pelibatan teknologi, dan komunitas). Serta keempat, membuat rekomendasi kebijakan pendidikan dan kurikulum yang memungkinkan internalisasi adab secara sistematis.

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana konsep Adab yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dapat diidentifikasi dan diimplementasikan sebagai fondasi filosofis yang holistik untuk mengatasi krisis pendidikan karakter serta erosi moralitas pada Generasi Z di tengah arus modernisasi?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep Adab yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dapat diidentifikasi dan diimplementasikan sebagai fondasi filosofis yang holistik untuk mengatasi krisis pendidikan karakter serta erosi moralitas pada Generasi Z di tengah arus modernisasi.

3. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berpijak pada dua poros kajian utama: pertama, masalah krisis pendidikan karakter di era modern dan tantangan Generasi Z; dan kedua, konsep filosofis adab dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (IIEP) yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Analisis literatur dilakukan untuk menempatkan kajian ini dalam konteks akademik yang lebih luas dan menegaskan orisinalitas pemikiran yang diangkat.

Kajian mengenai krisis moral dan tantangan pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam berbagai literatur pendidikan kontemporer. Para ahli sepakat bahwa pendidikan yang berorientasi materialistik dan sekularistik telah gagal membentuk integritas diri yang utuh (Mustofa, 2022). Kekosongan ini semakin diperparah dengan munculnya Generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi digital, menciptakan fenomena post-truth dan kebingungan identitas akibat banjir informasi tanpa filter. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan karakter berbasis kognitif semata tidaklah memadai, melainkan dibutuhkan fondasi epistemologis yang berakar kuat.

Untuk menjawab krisis fundamental ini, peneliti merujuk pada pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, khususnya dalam karyanya *The Concept of Education in Islam*. Al-Attas tidak hanya mendefinisikan adab sebagai etika atau sopan santun, tetapi sebagai disiplin diri dan pengakuan yang benar terhadap hierarki ilmu dan eksistensi (Al-Attas, 1993). Adab di sini adalah kondisi jiwa yang stabil dan teratur (*al-insan al-mu'addab*), di mana segala sesuatu ditempatkan pada tempatnya yang benar, mulai dari pengenalan Tuhan hingga pengakuan terhadap ilmu itu sendiri.

Gagasan Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan (IIEP) berfungsi sebagai mekanisme untuk mengimplementasikan adab. IIEP bukan sekadar memasukkan materi agama ke dalam kurikulum umum, melainkan sebuah proses pemurnian (*de-secularization*) ilmu dari asumsi-asumsi filosofis dan metafisik Barat yang

bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Melalui IIEP, ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk mendekati diri kepada kebenaran, bukan sekadar alat untuk kepentingan duniawi (Muhammad Sakti, 2023). Konsep ini menegaskan bahwa setiap disiplin ilmu harus diajarkan dengan landasan adab.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji relevansi pemikiran Al-Attas terhadap pendidikan di Indonesia, misalnya, menyoroti bahwa gagasan Al-Attas tentang pendidikan sangat relevan dalam upaya penguatan karakter di lembaga-lembaga pendidikan Islam, menekankan bahwa kunci pembentukan karakter adalah pada penguatan ruh (spiritualitas) melalui adab (Ida, 2023). Studi-studi ini umumnya berfokus pada kerangka teoretis, namun jarang yang secara spesifik mengaitkannya dengan tantangan digital dan mentalitas Generasi Z secara kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan kerangka implementasi. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada "apa" itu adab, kajian ini akan berfokus pada "bagaimana" adab dari Al-Attas dapat diaplikasikan secara filosofis dan praktis dalam merespons tuntutan era digital Generasi Z, khususnya di bawah kerangka Kurikulum Pendidikan Nasional. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan sebagai jembatan antara teori filosofis yang mendalam dengan masalah praktis pendidikan karakter kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif analitis (Ida Mariana, 2023). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mendalami, menginterpretasi, dan menganalisis secara kritis konsep filosofis, yaitu gagasan adab dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, serta relevansinya terhadap pendidikan karakter Generasi Z. Data primer penelitian bersumber dari karya-karya fundamental Al-Attas, seperti *The Concept of Education in Islam*, sementara data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan disertasi yang relevan dengan pemikiran Al-Attas, isu pendidikan karakter, dan dinamika Generasi Z (Al Attas, 1993). Proses seleksi literatur dilakukan secara ketat dengan kriteria inklusi yang mencakup karya-karya fundamental Al-Attas, serta jurnal ilmiah bereputasi (terutama 5 tahun terakhir) yang fokus pada interpretasi konsep Adab, Ta'dib, dan krisis moralitas

Generasi Z di Asia Tenggara; sementara literatur yang bersifat opini dan non-akademik dieksklusi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan bahan pustaka, dan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi hermeneutika untuk mengungkap makna terdalam dan membangun kerangka implementasi konseptual adab dalam konteks kontemporer. Instrumen analisis utama yang digunakan adalah Tabel Matriks Kualitatif untuk mengklasifikasikan konsep kunci Al-Attas dan Skema Kategorisasi untuk memetakan hubungan antara teori Adab dan tantangan nyata Generasi Z. Validasi interpretasi dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi hasil analisis dari tiga sumber otoritatif (karya utama, jurnal tafsir, dan kritik akademik) guna memastikan objektivitas dan kedalaman temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Adab Al-Attas: Rekonstruksi Filosofis Pendidikan Karakter

Konsep adab yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan pondasi utama dalam membangun kembali filosofi pendidikan karakter yang utuh dan integral. Al-Attas menolak reduksi makna adab menjadi sekadar kesopanan atau tata krama sosial, karena menurutnya, adab adalah pengenalan dan pengakuan yang benar terhadap hakikat segala sesuatu dalam tatanan eksistensi (Al-Attas, 1993). Pengakuan tersebut mencakup kesadaran akan Tuhan sebagai Pencipta, diri sebagai hamba, masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial yang adil, dan ilmu sebagai amanah Ilahi yang harus digunakan dengan benar. Dengan demikian, adab bukan hanya perilaku lahiriah, tetapi kesadaran ontologis yang membentuk keseimbangan spiritual dan intelektual dalam diri manusia (Harahap, 2021).

Gagasan adab ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan realitas pendidikan Indonesia yang tengah berupaya memperkuat pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila yang menjadi orientasi kurikulum nasional menekankan enam dimensi karakter, salah satunya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa dimensi ini sering kali dipahami secara moralistik dan ritualistik, bukan filosofis dan epistemologis. Dalam konteks ini, konsep adab Al-Attas memberikan kedalaman makna baru karena menempatkan

karakter sebagai hasil dari penataan pengetahuan dan pengenalan terhadap Tuhan, bukan sekadar pembiasaan perilaku (Mustofa, 2022).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya, penanaman adab dapat diterapkan melalui kegiatan reflektif yang menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Guru dapat mengajak peserta didik untuk memahami makna dari setiap pengetahuan agama dalam relasinya dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika membahas materi tentang syukur, siswa tidak hanya diminta menghafal dalil, tetapi juga merenungkan bagaimana rasa syukur membentuk perilaku adil terhadap sesama dan terhadap alam (Rizky Firnanda, 2023). Pendekatan semacam ini mengubah pembelajaran dari bersifat informatif menjadi transformatif.

Lebih jauh, adab juga berperan penting dalam membentuk kesadaran epistemologis generasi muda di tengah derasnya arus informasi digital. Generasi Z cenderung memandang semua informasi di internet sebagai setara, tanpa mempertimbangkan sumber dan kebenarannya. Dalam pandangan Al-Attas, ketidakmampuan menempatkan ilmu pada tempat yang benar adalah bentuk kehilangan adab yang menyebabkan kekacauan berpikir dan moral (*zulm*) (Rasyid, 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis adab harus membekali peserta didik dengan kemampuan memilah informasi berdasarkan nilai dan kebenaran Ilahiah, bukan hanya fakta empiris (Amin, 2024).

Dengan demikian, konsep adab Al-Attas bukan hanya teori etika, tetapi sistem filosofis yang dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter nasional. Ia menawarkan paradigma yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam satu kesatuan utuh. Implementasinya di sekolah atau madrasah dapat membantu mengatasi fragmentasi antara ilmu dan nilai yang selama ini terjadi dalam sistem pendidikan modern (Harahap, 2021). Pendidikan karakter yang berakar pada adab akan melahirkan generasi yang tidak hanya berakhlak, tetapi juga berpengetahuan benar dan berkesadaran Ilahi (Mustofa, 2022).

2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan (IIEP) sebagai Mekanisme Implementasi Adab

Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (IIEP) yang digagas Al-Attas merupakan mekanisme filosofis untuk menegakkan kembali adab dalam sistem pendidikan. Al-Attas memandang bahwa ilmu modern yang bersumber dari Barat telah terlepas dari nilai-nilai spiritual dan terjebak dalam sekularisasi (Al-Attas, 1993). IIEP bertujuan untuk membersihkan ilmu dari asumsi-asumsi metafisika yang meniadakan Tuhan dan menggantinya dengan *worldview* Islam yang berlandaskan tauhid. Proses ini bukan sekadar memasukkan ayat Al-Qur'an ke dalam mata pelajaran umum, tetapi mengislamkan kerangka berpikir dan epistemologi ilmu itu sendiri agar selaras dengan tujuan penciptaan manusia (Yulianto, 2019).

Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa tujuan utama ilmu adalah menumbuhkan kesadaran terhadap kebesaran Allah SWT:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

عَفُورٌ ٢٨

Artinya : *(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Q.S. Fatir: 28*

Ayat ini menunjukkan bahwa puncak ilmu adalah rasa takut dan tunduk kepada Allah, bukan sekadar pengetahuan rasional. Oleh karena itu, proses pendidikan yang berorientasi adab harus menumbuhkan taqwa dan rasa tanggung jawab moral dalam diri peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, IIEP sangat relevan dengan upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas untuk mengembangkan pembelajaran lintas disiplin, yang dapat dijadikan peluang untuk menerapkan Islamisasi ilmu dalam praktik. Misalnya, guru Biologi dapat mengaitkan pembelajaran anatomi tubuh manusia dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan, bukan sekadar menjelaskan struktur organ (Subroto,

2022). Begitu juga dalam pelajaran Ekonomi, konsep keadilan distributif dapat dijelaskan dalam bingkai nilai falah dan amanah (Muhammad Sakti, 2023). Dengan cara ini, IIEP menjadi instrumen untuk memastikan ilmu pengetahuan diarahkan pada tujuan spiritual, bukan sekadar pragmatis.

Selain itu, implementasi IIEP dapat menjadi jembatan antara visi pendidikan nasional dengan pendidikan Islam. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis dan mandiri, dapat diperkaya maknanya melalui perspektif adab (Raden Rizky, 2024). Seorang pelajar yang bernalar kritis dalam pandangan Islam bukan hanya mampu berpikir logis, tetapi juga mampu menimbang kebenaran berdasarkan tauhid dan etika keilmuan. Dengan demikian, IIEP bukan hanya relevan dalam konteks madrasah atau pesantren, tetapi juga dapat menjadi dasar filosofi pendidikan nasional yang inklusif dan berakar pada spiritualitas Islam (Mustofa, 2022).

Penerapan IIEP juga menuntut peran strategis guru sebagai murabbi, bukan sekadar pengajar. Guru harus memiliki kemampuan epistemologis untuk menghubungkan ilmu yang diajarkan dengan nilai-nilai ketuhanan (Subroto, 2022). Kolaborasi antara guru PAI dan guru mata pelajaran umum perlu dikembangkan untuk menghasilkan pembelajaran yang integratif (Rizky Firnanda, 2023). Misalnya, kegiatan proyek lintas mapel dapat diarahkan untuk memecahkan masalah sosial dengan perspektif adab, seperti merancang program kebersihan lingkungan yang berbasis nilai tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (Yulianto, 2019). Praktik semacam ini membumikan IIEP dalam konteks nyata pembelajaran abad ke-21.

Dengan demikian, IIEP menjadi instrumen implementatif dari adab Al-Attas yang berfungsi menata kembali relasi antara ilmu dan nilai. Pendidikan yang diislamisasi bukan berarti eksklusif, melainkan memberikan arah moral dan spiritual bagi perkembangan sains dan teknologi. Dalam konteks Generasi Z yang hidup di era digital, IIEP dapat menjadi strategi untuk mengembalikan fungsi ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sekadar alat mencapai prestasi duniawi (Amin, 2024). IIEP memastikan bahwa setiap proses belajar pada akhirnya bermuara

pada lahirnya insan beradab yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab (Harahap, 2021).

3. Membumikan Adab Al-Attas: Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Z

Membumikan adab berarti mengaktualisasikan gagasan filosofis Al-Attas ke dalam praksis pendidikan yang sesuai dengan konteks sosial dan kultural Indonesia. Generasi Z, yang tumbuh dalam ekosistem digital dan global, menghadapi tantangan serius berupa krisis moralitas, keterasingan spiritual, dan kekacauan informasi (Rasyid, 2023). Dalam kondisi ini, adab berfungsi sebagai filter epistemologis sekaligus pedoman moral untuk menata kembali cara berpikir dan bertindak. Pendidikan yang berorientasi pada adab mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang membimbing penggunaan ilmu dan teknologi secara bertanggung jawab (Mustofa, 2022).

Implementasi adab dalam konteks pendidikan Indonesia dapat dilakukan dengan mengembangkan model pendidikan karakter berbasis adab (Harahap, 2021). Model ini menempatkan tauhid sebagai pusat seluruh aktivitas belajar, sehingga setiap mata pelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan kebesaran dan kebijaksanaan Allah. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, siswa diajak untuk tidak sekadar mempelajari fenomena alam, tetapi juga memahami keteraturan kosmos sebagai tanda kekuasaan Tuhan (Amin, 2024). Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang, sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam (Subroto, 2022).

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai teladan utama (uswah hasanah) dalam menanamkan adab kepada peserta didik. Sikap guru dalam berbicara, berpakaian, dan berinteraksi menjadi media pembelajaran nilai yang jauh lebih efektif daripada instruksi verbal (Rizky Firnanda, 2023). Guru juga perlu menciptakan ruang reflektif di kelas, di mana siswa dapat merenungkan makna tindakan mereka dalam cahaya nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan reflektif ini, siswa belajar bahwa ilmu bukan hanya pengetahuan, tetapi tanggung jawab yang menuntut pengamalan dan kesadaran diri (Rasyid, 2023).

Selanjutnya, pendidikan berbasis adab juga perlu diintegrasikan ke dalam sistem evaluasi. Penilaian karakter tidak boleh hanya berfokus pada aspek perilaku yang tampak, tetapi juga pada perkembangan kesadaran dan integritas spiritual peserta didik (Amin, 2024). Instrumen seperti jurnal reflektif, portofolio nilai, dan observasi afektif dapat digunakan untuk menilai sejauh mana siswa mengalami pertumbuhan dalam dimensi adab (Mustofa, 2022). Evaluasi yang holistik ini memastikan pendidikan tidak hanya melahirkan lulusan yang berpengetahuan, tetapi juga berjiwa tenang, seimbang, dan adil (Harahap, 2021).

Dengan membumikan adab Al-Attas, pendidikan di Indonesia dapat melahirkan generasi yang berakar pada spiritualitas Islam sekaligus adaptif terhadap tantangan global (Yulianto, 2019). Generasi Z akan menjadi insan yang tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga memiliki kebijaksanaan moral dan kesadaran tauhid (Raden Rizky, 2024). Adab menjadi jembatan antara modernitas dan spiritualitas, antara sains dan nilai, serta antara pengetahuan dan kebijaksanaan (Mustofa, 2022). Dalam kerangka inilah pendidikan karakter nasional dapat memperoleh kembali makna sejatinya sebagai proses memanusiakan manusia secara utuh (Amin, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep adab yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan fondasi filosofis yang komprehensif bagi rekonstruksi pendidikan karakter di era modern. Gagasan Al-Attas menempatkan adab sebagai inti dari proses pendidikan, bukan sekadar etika sosial, melainkan kesadaran spiritual dan intelektual yang menuntun manusia untuk mengenal dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Melalui pemahaman yang benar terhadap Tuhan, diri, ilmu, dan masyarakat, pendidikan diarahkan untuk membentuk *al-insan al-mu'addab* manusia yang beradab, berpengetahuan, dan berkepribadian seimbang. Hal ini menjadikan adab sebagai jawaban mendasar terhadap krisis moral dan degradasi karakter yang dihadapi Generasi Z akibat deras arus digitalisasi dan sekularisasi nilai. Selain itu, konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (IIEP) yang dikembangkan Al-Attas menjadi instrumen strategis untuk mengimplementasikan adab dalam sistem pendidikan. Melalui IIEP, ilmu pengetahuan dimurnikan dari pandangan hidup sekuler dan dikembalikan pada orientasi tauhid, sehingga setiap

bentuk pengetahuan berfungsi untuk mendekatkan manusia pada kebenaran dan keadilan. Implementasi nilai adab dalam konteks Generasi Z menuntut pendekatan pendidikan yang holistik dan kontekstual, mengintegrasikan spiritualitas, etika, dan teknologi secara harmonis. Dengan membumikan adab ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan keteladanan guru, pendidikan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual, serta mampu menghadapi tantangan modernitas dengan kebijaksanaan dan kesadaran Ilahiah.

Sebagai implikasi praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar kebijakan pendidikan nasional lebih menekankan integrasi nilai adab dalam setiap jenjang pembelajaran, baik melalui penguatan kurikulum pendidikan agama maupun pembiasaan karakter di sekolah. Guru sebagai aktor utama pendidikan juga perlu berperan sebagai teladan moral yang menanamkan nilai-nilai adab melalui pendekatan personal, pembelajaran kontekstual, dan pembimbingan spiritual yang konsisten. Dengan demikian, strategi pengajaran yang berorientasi pada adab dapat menjadi solusi konkret untuk menanggulangi krisis karakter Generasi Z serta memperkuat arah pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid dan kemanusiaan yang beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. (2025). Rekonstruksi Karakter Attas: Pendidikan Adab dalam Era Digital. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(2), 123–145. <https://journals2.ums.ac.id/profetika/article/view/12327>
- Aulia Hera, dkk. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Ihsan Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, No. 2 <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Harahap, “Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Adab dalam Perspektif Syed M. N. Al-Attas,” *At-Ta’dib* 16, no. 2 (2021): 199–214, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/5839>
- Hasan, Shohib. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Manajemen Pendidikan Islam untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam dan*

- Ida Mariana, Purniadi Putra, dan Jaelani, “Konsep Ta’dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter,” *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 173–186, <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.170>
- Irma Rachmadiani dan Budi Haryanto, “Pemikiran Syed M. N. Al-Attas tentang Konsep Ta’dib dalam Membentuk Manusia Beradab,” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v9i1.13709>
- Muhammad Sakti Garwan, “Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas dalam Upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur’an,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5668>
- Mustofa, “Tantangan Moral Generasi Z di Era Digital,” *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 45–58, <https://ejournal.untirta.ac.id/index.php/altarbawi/article/view/5544>
- Raden Rizky Fahrial Ahmad et al., “Ta’dib: Character Foundations in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *At-Ta’dib* 18, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.8320>
- Rasyid. (2023). Relevansi IIEP untuk Generasi Z dalam Menghadapi Krisis Kedaulatan Informasi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Ilmu Pendidikan*, 14(2), 123–145. <https://journal.upi.edu/relevansi-iiep-genz>
- Rizky Firnanda dan M. Husnaini, “Islamisasi Ilmu di Tengah Arus Modernitas: Analisis Berdasarkan Pandangan al-Faruqi dan al-Attas,” *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2023): 120–132
- Subroto, “Integrasi Taqwa dan Ilmu dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Al-Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* 29, no. 2 (2022): 155–170, <https://doi.org/10.33477/alqalam.v29i2.3212>
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), p. 19.
- Yulianto, R., dan Baihaki, A., “Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Syed M. N. Al-Attas,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.30651/ah.v4i1.2335>